

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia tahun 2015 mencapai 238.518.800 jiwa, ini merupakan sinyal bahwa pertumbuhan penduduk di Indonesia sangatlah tinggi (Badan Pusat Statistik, 2015), sedangkan penduduk Kota Semarang bertambah dari 1.761.414 jiwa pada tahun 2014 menjadi 1.776.618 jiwa pada tahun 2015 (DKK Semarang, 2015), maka diperlukan upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk. BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) merupakan lembaga pemerintahan non departemen di Indonesia yang didirikan oleh pemerintah untuk mengatur laju pertumbuhan penduduk. Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mewujudkan keluarga bahagia sejahtera dan menjadi dasar bagi terwujudnya masyarakat yang sejahtera melalui pengendalian kelahiran serta pengendalian pertumbuhan penduduk Indonesia dengan cara mengajak masyarakat untuk menggunakan alat kontrasepsi (BKKBN, 2006).

Alat kontrasepsi merupakan metode pencegahan kehamilan menggunakan alat khusus yang dirancang untuk mencegah kehamilan. Implant adalah salah satu alat kontrasepsi hormonal, merupakan jenis kontrasepsi jangka panjang yang mempunyai nilai kegagalan $<1/100$ perempuan setiap tahun atau sangat efektif dengan tingkat efektivitas 97-99% dengan jangka waktu pemakaian lima tahun, sehingga angka kegagalan implant dapat

dikatakan lebih sedikit dibandingkan KB pil, spiral dan cara alamiah (Gustikawati, 2014). Implant memiliki efektifitas tertinggi dari setiap metode kontrasepsi (Jacobstein et al., 2014). Pengamatan yang dilakukan secara kohort di Nigeria pada tahun 1985 sampai 1996, lalu dilakukan analisis pada tahun 2004 ditemukan pengguna alat kontrasepsi implant selama periode itu tidak didapatkan kehamilan yang tidak diinginkan, hal tersebut menunjukkan keefektifan dari metode kontrasepsi implant mencapai 100% (Aisien, 2007).

Perilaku dan tingkat sosial budaya pengguna KB mempengaruhi pemilihan metode dalam ber-KB (BKKBN, 2006). Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendasari perilaku pemakaian kontrasepsi (Notoatmodjo, 2012). Penelitian yang dilakukan di Kenya, tingkat pendidikan seorang wanita dengan pemakaian alat kontrasepsi modern mempunyai hubungan yang signifikan. Wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memilih menggunakan metode kontrasepsi modern dengan efektifitas lebih tinggi (Copollo, 2011).

Implant adalah salah satu metode kontrasepsi yang cara kerjanya adalah dengan mengentalkan lendir serviks, mengganggu proses pembekuan endometrium sehingga implantasi akan sulit terjadi, menekan ovulasi serta transportasi sperma berkurang (Saifuddin, 2003). Menurut Everett, tahun pertama dan kedua pada akseptor KB Implant menunjukkan bahwa terjadi kehamilan sebanyak 0,2 kehamilan per 100 akseptor KB Implant, sedangkan ditahun ke-3 angka kehamilan pada akseptor implant adalah 0,9 per 100 wanita, ditahun ke-4 angka kehamilan 0,5 per 100 wanita, dan ditahun ke-5

sebanyak 1,1 per 100 wanita selama tahun pemakaian. Melihat Profil Kesehatan Kota Semarang peserta KB Aktif pada tahun 2014, penggunaan alat kontrasepsi implant masih tergolong rendah dibandingkan dengan penggunaan alat kontrasepsi hormonal yang lainnya yaitu 6%, pun demikian pada tahun 2015 penggunaan alat kontrasepsi implant masih rendah dibanding alat kontrasepsi hormonal lainnya yakni 6,3%.

Kesadaran akan pentingnya kontrasepsi di Indonesia perlu ditinjau dan ditingkatkan lagi untuk mencegah terjadinya ledakan jumlah penduduk yang menjadi salah satu permasalahan global yang muncul di seluruh dunia, selain isu krisis ekonomi, pemanasan global, masalah pangan serta menurunnya derajat kesehatan penduduk. Kekhawatiran akan terjadinya ledakan penduduk inilah yang mendorong Pemerintah Indonesia menyusun beberapa kebijakan penting karena penduduk yang besar dengan tidak disertai kualitas yang memadai akan menjadi beban pembangunan serta menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional (Emon, 2008). Laju pertumbuhan penduduk yang pesat menjadi masalah utama pula yang sedang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, apabila tidak dikendalikan dengan baik maka akan terjadi ledakan penduduk yang cukup tinggi pada beberapa tahun mendatang. Ledakan penduduk tersebut tentu dapat menimbulkan ancaman seperti kemiskinan serta kelaparan (Gustikawati, 2014).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota (DKK) Semarang tahun 2015, jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kota Semarang tercatat sebesar

262.780 orang. Jumlah total peserta KB aktif tahun 2015 tercatat sebesar 200.235 dengan rincian masing-masing per metode kontrasepsi *Intra Uterine Device* (IUD) sebesar 9,7%, Metoda Operasi Wanita (MOW) sebesar 7,0%, implant sebesar 6,3%, suntik sebesar 56,0%, pil sebesar 13,0%, Metoda Operasi Pria (MOP) sebesar 0,8%, kondom sebesar 7,2%. Kenyataannya peminat penggunaan kontrasepsi implant tidak sebanyak kontrasepsi hormonal yang lain. Kontrasepsi yang banyak digunakan adalah metode suntikan 56,0%, pil 13,0%, dan IUD 9,7% (DKK Semarang, 2015).

Data yang didapatkan dari Badan Pemberdayaan Masyarakat, Perempuan dan KB Kota Semarang menunjukkan bahwa daerah yang memiliki persentase pengguna alat kontrasepsi implant paling rendah dibandingkan dengan kecamatan yang lain ialah Kecamatan Tugu dengan persentase 4,30% (BAPERMAS Semarang, 2016). Kecamatan Tugu mempunyai dua puskesmas yaitu Puskesmas Mangkang dan Puskesmas Karanganyar. Puskesmas Mangkang menyatakan bahwa pengguna fasilitas KB di tahun 2016 adalah 2354 orang peserta KB aktif dari 3847 pasangan usia subur, dan 15 orang pengguna alat kontrasepsi implant (Puskesmas Mangkang, 2016). Pengguna fasilitas KB tahun 2016 di Puskesmas Karanganyar sendiri adalah 2183 orang peserta KB aktif dari 2878 pasangan usia subur, dan 5 orang pengguna alat kontrasepsi implant (Puskesmas Karanganyar, 2016). Data yang diperoleh dari puskesmas masing-masing menunjukkan bahwa persentase pengguna alat kontrasepsi implant pada tahun

2016 di Puskesmas Karanganyar lebih sedikit yaitu 0,23% dibandingkan dengan Puskesmas Mangkang yaitu sebanyak 0,64%.

Penelitian di Subang Jawa Barat yang dilakukan oleh Fibri pada tahun 2011, menyatakan bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor yang secara langsung berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Desa Bangetayu Kulon Semarang oleh Nugroho pada tahun 2011, perilaku penggunaan kontrasepsi tidak dipengaruhi oleh faktor pendidikan karena pendidikan tentang kontrasepsi bisa didapatkan dari berbagai sumber, tidak hanya pendidikan formal saja. Berdasarkan uraian tersebut, bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi dan faktor pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi.

Selama ini masih jarang dilakukan penelitian yang meneliti tentang hubungan pengetahuan KB dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi jenis implant, khususnya di Puskesmas Karanganyar. Pengetahuan tentang program keluarga berencana merupakan salah satu faktor penting dilakukannya penelitian untuk membuktikan hubungan pengetahuan KB dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Semarang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diperoleh adalah “apakah terdapat hubungan pengetahuan KB dengan perilaku

penggunaan alat kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Semarang”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Membuktikan hubungan pengetahuan KB dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Semarang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1.3.2.1. Mengetahui pengetahuan ibu tentang Keluarga Berencana di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Semarang.
- 1.3.2.2. Mengetahui persentase pengguna alat kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kota Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi bagi Puskesmas mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan alat kontrasepsi implant.

1.4.2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan atau wawasan tentang program Keluarga Berencana.